**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia dalam berinteraksi. Komunikasi yang terjadi mempunyai tujuan untuk menyampaikan ide, pikiran, gagasan, pendapat, atau keinginan kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan. Salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Indonesia dalam berkomunikasi adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sudah ditetapkan sebagai bahasa Negara, seperti yang tercantum dalam Pasal 36, Undang-Undang Dasar 1945. Oleh karena itu, semua warga negara Indonesia wajib menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Kesalahan penggunaan bahasa masih sering ditemukan dalam proses kehidupan bermasyarakat. Kesalahan berbahasa ini tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang belum memperoleh ilmu pengetahuan di dunia pendidikan, tetapi juga sering dilakukan oleh kaum intelektual dan mereka yang telah memegang jabatan penting dalam bidang pemerintahan. Sesuai dengan perubahan waktu dan kemajuan peradaban manusia, ilmu bahasa juga senantiasa turut mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi masyarakat. Karena itu, masyarakat dituntut untuk senantiasa memberi perhatian yang serius terhadap pemakaian bahasa Indonesia. Mempelajari, mengkaji, membina, dan mengembangkan bahasa adalah wujud perhatian terhadap bahasa. Realisasi perhatian tersebut, disalurkan melalui pengajaran bahasa, mengkaji unsur-unsur bahasa, penerbitan buku-buku bahasa, dan pembinaan melalui pendidikan formal dan media komunikasi massa.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), mengarahkan siswa untuk menguasai empat kompetensi berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat kompetensi berbahasa ini saling berkaitan. Menyimak dan berbicara merupakan kegiatan komunikasi lisan, sedangkan membaca dan menulis merupakan komunikasi tulisan. Baik komunikasi lisan maupun tulisan, bahasa yang digunakan harus sesuai dengan norma yang berlaku.

Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur (Dalman, 2015: 3). Sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikan bahasa serta menuangkannya dalam ragam tulisan. Penggunaan ragam bahasa tulisan harus sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Kaidah bahasa Indonesia itu meliputi kaidah ejaan, pembentukan kata, penyusunan kalimat, dan penyusunan paragraf. Salah satu unsur yang perlu diperhatikan dalam penyusunan kalimat dan paragraf adalah penggunaan konjungsi atau kata penghubung.

Konjungsi atau kata penghubung adalah kata-kata yang menghubungkan satuan-satuan sintaksis, baik antara kata dengan kata, antara frase dengan frase, antara klausa dengan klausa, atau antara kalimat dengan kalimat (Chaer: 2008: 98). Penggunaan konjungsi dalam sebuah tulisan sangat berpengaruh terhadap kejelasan makna dan maksud tulisan itu. Konjungsi yang tidak sesuai dengan kaidah penggunaannya, dapat mengaburkan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Secara garis besar, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) baik di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun di Sekolah Menengah Atas (SMA) terbagi menjadi dua aspek, yaitu aspek kebahasaan dan kesastraan. Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi, sedangkan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiannya. Sastra merupakan bagian dari mata pelajaran bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai penghalus budi, peningkatan kepekaan, rasa kemanusiaan, kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif, baik secara lisan maupun tulisan. Melalui sastra, siswa diajak untuk memahami, menikmati, dan menghayati karya sastra. Pembelajaran sastra tidak hanya mengajarkan siswa mengenai teori saja, tetapi siswa juga dituntut untuk dapat mengungkapkan pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan melalui sebuah karya sastra. Salah satu pembelajaran sastra pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah cerpen.

Cerita pendek atau yang biasa disingkat cerpen adalah jenis karya sastra yang berupa kisah atau cerita tentang manusia dan seluk beluknya lewat tulisan pendek. Dalam cerita pendek dikisahkan sepenggal kehidupan tokoh yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan (Kemendikbud; 2013: 143). Dalam menulis cerpen, penulis harus memperhatikan penggunaan konjungsi yang tepat agar pembaca memahami dengan benar cerita yang ingin disampaikan oleh penulis.

Penggunaan konjungsi dalam sebuah wacana, baik wacana kebahasaan maupun wacana satra, memerlukan pengetahuan dan ketelitian dari pemakai bahasa. Tidak dapat dipungkiri bahwa ketika siswa diarahkan untuk menulis, siswa sekadar menuangkan ide atau gagasannya tanpa memperhatikan hubungan satuan-satuan sintaksis dalam kalimat. Oleh karena itu guru bahasa Indonesia harus menyadari bahwa pengajaran bahasa Indonesia perlu mendapat perhatian sejak dini. Kesalahan penggunaan konjungsi dapat menyebabkan ketidaktepatan makna atau maksud kalimat. Pada dasarnya siswa mengalami kesulitan dalam menggunakan konjungsi dengan benar. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konjungsi yang dikemukakan oleh Hasan Alwi, dkk, sedangkan teori cerpen dalam penelitian ini tidak mengacu pada teori khusus. Siswa menulis cerpen berdasarkan pemahaman mereka mengenai cerpen.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 1 Marioriawa Kabupaten Soppeng, masih banyak penggunaan konjungsi yang tidak sesuai dengan konteks kalimat. Oleh karena itu, peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penggunaan Konjungsi dalam Cerpen Karya Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Marioriawa Kabupaten Soppeng”

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Lintang Akhlakulkharomah (2014) yang berjudul “Penggunaan Konjungsi dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas X Di MA Darul Ma’ Arif Tahun Pelajaran 2013/2014”. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa dari semua karangan deskripsi yang ditulis oleh siswa, konjungsi yang paling banyak muncul yaitu konjungsi koordinatif yang menyatakan penjumlahan, urutan kedua konjungsi subordinatif yang menunjukkan makna atributif, urutan ketiga konjungsi subordinatif yang menunjukkan makna hubungan sasaran atau tujuan. Konjungsi yang tidak digunakan adalah konjungsi koordinatif menyatakan memilih, mempertentangkan, menegaskan, mengurutkan, menyimpulkan, konjungsi subordinatif menyatakan syarat, akibat, tempat, dan konjungsi korelatif.

Persamaan kedua penelitian ini terdapat pada desain penelitian yaitu desain kualitatif dan teknik pengumpulan data yang terdiri atas teknik baca, teknik catat, dan teknik identifikasi. Adapun perbedaan kedua penelitian ini ialah penelitian Lintang hanya mengkaji konjungsi koordinatif, konjungsi korelatif, dan konjungsi subordinatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji konjungsi koordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi antarkalimat. Perbedaan selanjutnya terdapat pada teknik analisis data. Penelitian Lintang mengemukakan pula persentase penggunaan konjungsi yang sering muncul, sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya menganalisis ketepatan penggunaan konjungsi.

Penelitian mengenai konjungsi juga pernah dilakukan oleh Tinting Oriana pada tahun 2006. Penelitian dengan judul “Penggunaan Konjungsi Korelatif Bahasa Indonesia dalam surat kabar *Harian Fajar* dan Kontribusinya dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia” menemukan beberapa hal yaitu: (1) struktur konjungsi korelatif yang digunakan dalam surat kabar *Harian Fajar* diawali dan diikuti oleh konjungsi yang berfungsi untuk menghubungkan unsur-unsur yang terdapat dalam frasa atau klausa, (2) dilihat dari sifat hubungan dalam kalimat, kedua unsur konjungsi korelatif yang digunakan dalam surat kabar *Harian Fajar* mempunyai hubungan timbal balik (korelatif) yang sangat erat atau sifat hubungan yang saling membutuhkan, (3) pemakaian konjungsi korelatif dalam surat kabar *Harian Fajar* dapat dijadikan bahan ajar dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Persamaan kedua penelitian ini terdapat pada desain penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Adapun perbedaan kedua penelitian ini yaitu penelitian Tinting hanya menganalisis konjungsi korelatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menganalisis konjungsi koordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi antarkalimat.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini, ialah:

1. Bagaimana penggunaan konjungsi koordinatif dalam cerpen karya siswa kelas XII SMA Negeri 1 Marioriawa Kabupaten Soppeng?
2. Bagaimana penggunaan konjungsi korelatif dalam cerpen karya siswa kelas XII SMA Negeri 1 Marioriawa Kabupaten Soppeng?
3. Bagaimana penggunaan konjungsi subordinatif dalam cerpen karya siswa kelas XII SMA Negeri 1 Marioriawa Kabupaten Soppeng?
4. Bagaimana penggunaan konjungsi antarkalimat dalam cerpen karya siswa kelas XII SMA Negeri 1 Marioriawa Kabupaten Soppeng?
5. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang ditetapkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah:

1. Mendeskripsikan penggunaan konjungsi koordinatif dalam cerpen karya siswa kelas XII SMA Negeri 1 Marioriawa Kabupaten Soppeng?
2. Mendeskripsikan penggunaan konjungsi korelatif dalam cerpen karya siswa kelas XII SMA Negeri 1 Marioriawa Kabupaten Soppeng?
3. Mendeskripsikan penggunaan konjungsi subordinatif dalam cerpen karya siswa kelas XII SMA Negeri 1 Marioriawa Kabupaten Soppeng?
4. Mendeskripsikan penggunaan konjungsi antarkalimat dalam cerpen karya siswa kelas XII SMA Negeri 1 Marioriawa Kabupaten Soppeng?
5. **Manfaat Penelitian**
6. **Manfaat Teoretis**

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih rinci mengenai konjungsi, jenis-jenis konjungsi dan penggunaannya dalam sebuah wacana.

1. **Manfaat Praktis**

Secara praktis, yang diharapkan dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Bagi guru, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran terhadap guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMA, khususnya guru bahasa Indonesia kelas XII SMA Negeri 1 Marioriawa Kabupaten Soppeng untuk menyusun strategi pengajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam menggunakan konjungsi.
2. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan ketelitian dalam menggunakan konjungsi.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan yang relevan dan masukan atau pengalaman dalam melakukan penelitian khususnya penelitian yang terkait dengan penggunaan konjungsi.